

LAPORAN PENELITIAN

**Menggali Makna Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Jasmani
dari Guru Profesional Senior**

Oleh:
Suhadi, M. Pd.
Amat Komari, M.Si.
Caly Setiawan, M. S.
M. Hamid Anwar, M. Phil.

Penelitian ini didanai dengan surat perjanjian kontrak
No: 564. q/H.34.16/PL/2009 tanggal 24 April 2009 sesuai dengan
DIPA No: 0168.0/023-04.2/XIV/2009 tanggal 31 Desember 2008
Revisi DIPA BLU No: 0168.3/023-4.2/XIV/2009 tanggal 31 Juli 2009

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

Bab I **Pendahuluan**

A. Latar Belakang

Semenjak pemenuhan tuntutan reformasi dalam bidang pendidikan terus meningkat, diskursus standarisasi juga mulai merambah berbagai bidang pendidikan. Berulang kali sistem pendidikan Indonesia berubah sebagai salah satu bentuk dari penyikapan dari wacana standarisasi. Hal yang paling seru diantaranya adalah mengenai sistem penilaian hasil akhir. Sekian banyak orang menentang dengan adanya UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai sebuah metode standar dalam menentukan sebuah proses kelulusan bagi siswa. UAN dianggap sebagai sebuah metode yang tidak *fair*—yakni mencoba mengukur segala sesuatu yang jelas berbeda dengan menggunakan tolok ukur yang sama. Bisa jadi memang ada benarnya, mengingat sistem pendidikan kita yang pada kenyataan secara realitas mutu masih sangat beraneka ragam dengan banyaknya sekolah dengan latar belakang demografi yang sangat berbeda. Namun di sisi lain tak banyak yang mempunyai argumentasi serta solusi yang lebih baik dibandingkan dengan keberadaan UAN itu sendiri.

Dalam sebuah sistem pendidikan dikenal tiga elemen yang digunakan sebagai sandaran penentu kualitas program, yaitu *input*, *process*, dan *output*. Mencermati perkembangan terbaru dari wacana pendidikan yang muncul, dataran *process* saat ini menjadi sentral perhatian dari berbagai kalangan termasuk dari para pengambil kebijakan. Jika dijabarkan lebih detail, ruang

process dalam sistem pendidikan bisa dirinci menjadi 3 (tiga) elemen dasar, yaitu pendidik (guru), kurikulum dan bahan ajar (materi), serta sarana dan sarana pembelajaran (media). Setelah berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kurikulum dan sarana prasarana pendidikan, saat ini guru diperbincangkan keberadaannya sebagai sektor yang menentukan kualitas jalannya proses pembelajaran.

LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan)—demikian sampai saat ini merupakan sebuah institusi yang dipercayakan untuk berkonsentrasi menghasilkan tenaga guru. Seiring dengan semakin mantapnya aspek legal formal profesi guru dengan disahkannya Undang-Undang Guru dan Dosen, secara nyata membawa dampak yang signifikan terhadap animo calon mahasiswa untuk menempuh pendidikan di LPTK. Hal ini secara nyata tergambar dari semakin bertambahnya jumlah pendaftar untuk masuk di jurusan-jurusan kependidikan. Hal yang lebih fantastis terlihat dari gejala kenaikan angka pendaftar di hampir semua jurusan kependidikan, termasuk jurusan Pendidikan Olahraga yang memiliki wewenang menyiapkan profesi guru pendidikan jasmani.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah dengan meningkatnya animo untuk menjadi calon guru akan membawa peningkatan secara linear dari sisi kualitas keluaran yang akan dihasilkan? Apalagi kalau pembicaraan kualitas sudah harus dikaitkan dengan kompetensi yang harus distandarkan. Mengingat tanggung jawab guru yang demikian besar terhadap upaya pencerdasan anak bangsa memunculkan dua kebijakan baru yang harus

diambil pemerintah sebagai upaya memperoleh kepastian atas kualitas profesi guru. Kebijakan yang pertama dan sudah mulai dijalankan adalah sertifikasi guru. Langkah ini diambil pemerintah untuk memacu guru-guru yang sudah lama bertugas dari sisi kualitas dengan standar yang harus dipenuhi sebagai uji kompetensinya untuk mendapatkan sertifikasi dan dinyatakan sebagai guru profesional. Sementara langkah yang kedua yang baru direncanakan adalah standarisasi bagi calon guru. Dari program ini direncanakan bahwa semua orang yang berminat untuk menjadi seorang guru baik itu merupakan lulusan LPTK maupun bukan harus menempuh sebuah jenjang yang disebut sebagai Pendidikan Profesi Guru (PPG) dengan bobot kurang lebih 36 sampai 40 SKS.

PPG merupakan penambahan babakan baru dalam pengembangan profesi guru, walaupun selama ini apa yang telah diindikasikan dalam rancangan panduan PPG nampaknya merupakan hal yang selama ini sudah dilaksanakan oleh LPTK. Bagi LPTK, menambah sejumlah SKS yang mengandung unsur pengetahuan isi, pedagogi, dan isi-pedagogi dirasa tidak masuk akal sebab sifatnya hanya menata ulang dalam model pengembangan profesi guru, bukan melahirkan suatu sistem baru sebagai suatu babakan dalam jalur pengembangan profesi. Menariknya, kebijakan tentang PPG ini perlu disikapi sebagai sebuah teknologi kuasa (*technology of power*) dalam pengertian Foucault, terlepas masuk akal atau tidaknya kebijakan ini. Sehingga hal ini menarik untuk diteliti melalui suatu kerangka kerja tentang bagaimana suatu kebijakan standarisasi beroperasi untuk menentukan perilaku profesionalitas guru. Secara lebih spesifik, bagaimana seorang guru senior

memperkirakan PPG sebagai sesuatu yang bermakna bagi sebuah babakan pengembangan profesi guru penjas. Dengan dibantu konsep-konsep Foucault tentang teknologi kuasa, penelitian ini hendak melacak balik arti penting PPG bagi guru profesional senior.

B. Permasalahan Penelitian

Seperti yang telah tergambar dalam latar belakang di atas, dapat ditarik inti permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut, “bagaimana seorang guru senior memperkirakan PPG sebagai sesuatu yang bermakna bagi sebuah babakan pengembangan profesi guru penjas?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali jejak pengembangan profesi guru dan kebermaknaan PPG sebagai sebuah titik awal pengembangan profesi guru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Sebagai sebuah landasan dalam melakukan penyusunan kurikulum PPG Prodi. PJKR.
- b. Memperkaya literatur dalam bidang pendidikan jasmani.

Bab II **Kajian Teoritik**

Meski banyak orang mengatakan bahwa wacana standarisasi merupakan rekayasa dari ideologi pragmatisme yang kering dan harus dilawan, namun pada kenyataan hal itu tidak dapat dihindarkan. Ditambah lagi dengan ruang peradaban yang kian mengglobal seolah memaksa semua ukuran untuk memenuhi indikator standar dalam upaya memenangkan sebuah persaingan. Satu hal yang akan menjadi pertanyaan mendasar terhadap semua produk barang maupun jasa untuk dapat ditawarkan, yakni apakah sudah distandarisasi atau belum?

A. Pengembangan Profesi Guru

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen Pasal 24 mengamanatkan bahwa pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota maupun penyelenggara pendidikan wajib memenuhi kebutuhan guru dalam jumlah, kualifikasi akademik, maupun kompetensi. Pemenuhan guru dimaksud untuk menjamin keberlangsungan pendidikan dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun.

Undang-undang tersebut bertujuan mengangkat citra dan martabat guru dan dosen di Indonesia, karena itu secara substansial UUGD memberikan perlindungan pendidik dalam hal terkait: Hukum, Profesi, Kesejahteraan dan Jaminan Sosial. Kenyataan obyektif di lapangan, guru, terutama guru SD/MI, secara kualitas masih belum memenuhi persyaratan baik secara akademik maupun kemampuan profesionalnya. Pada saat ini dari 1,2 juta guru SD dan

0,2 juta guru MI baru sekitar 40% berijazah D-II, 17% berijazah D-III, 8,3% berijazah S1, dan sisanya berijazah SPG, SGO atau sederajat. Dengan kata lain guru SD/MI yang telah berkualifikasi SI baru berjumlah 8.3 %, sedangkan sisanya 91.7 % belum S1/D4.

Di samping hal di atas, saat ini kita menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi tenaga kependidikan, khususnya pada Pendidikan Dasar dan Luar Biasa, di antaranya: (1) adanya keberagaman kompetensi tenaga kependidikan dalam kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional; (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kompetensi tenaga kependidikan; (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan tenaga kependidikan pada umumnya belum memadai. Jika hal-hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Mencermati alokasi waktu dalam kurikulum yang disediakan bagi Pendidikan Jasmani di sekolah dasar Indonesia bisa dibilang sangatlah sempit. Disamping itu, karakteristik siswa sekolah dasar pada dasarnya belum memiliki daya pikir yang bisa dibilang cukup bertanggung jawab. Sehingga konsep pembelajaran yang biasa diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah *Teacher Center Teaching* (Dede Rosyada, 2004: 143). Dalam hal ini peran dan kemampuan guru sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam

bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata didalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas (Gilbert H Hunt, 1999: 15-16). Sementara itu, menurut Peter G. Beidler (1997: 3-10), dalam bukunya *Inspiring Teaching*, kriteria ke-7 (tujuh) dari sepuluh (10) kriteria tentang guru yang baik adalah, seorang guru yang baik juga selalu membuat posisi yang tidak seimbang antara siswa dengan dirinya, yakni selalu menciptakan jarak antara kemampuannya dengan kemampuan siswanya, sehingga mereka senantiasa sadar bahwa perjalanan menggapai kompetensinya masih panjang, dan membuat mereka terus berusaha menutupi berbagai kelemahannya dengan melakukan berbagai kegiatan dan menambah pengalaman keilmuannya.

Membicarakan sifat dan kualitas pengembangan profesi guru memiliki kecenderungan sama di berbagai wilayah di dunia dan juga melintasi berbagai kurikulum. Borko (2004) menggambarkan model pengembangan profesi yang saat ini tersedia bagi guru tidak cukup memadai bagi pengembangan itu sendiri dan model tradisional pengembangan profesi selama ini tidak cukup memiliki kemungkinan dalam menghasilkan pembelajaran guru yang efektif. Hal ini disebabkan karena rancangan model tradisional pengembangan profesi (misalnya pelatihan yang bersifat sporadik-satu-dua hari) memiliki kontradiksi dengan apa yang kita pahami bersama tentang bagaimana seseorang itu belajar. Selain itu, sayangnya, tidak cukup bukti dari hasil penelitian tentang

apa yang dipelajari guru, bagaimana pengembangan profesi tersebut dapat mempengaruhi pembelajaran siswa (Garet et al, 2001; Sandholtz 2002), dan bagaimana sekolah menstrukturisasi hambatan atau memampukan pembelajaran profesional (West Ed, 2000; Mayer et al, 2003; Peressini et al, 2004). Terlebih lagi, walaupun ada konsesus tentang karakteristik model pengembangan profesi yang efektif, tapi tidak ada kesepakatan tentang pentingnya tiap-tiap karakteristik tersebut bagi pembelajaran guru yang efektif (Fishman et al, 2003). Kondisi ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan sederhana tapi cukup menggelitik, misalnya bagaimana kita mengharapkan guru tetap belajar; dan mengapa?

B. Pengembangan Profesi Guru Penjas

Bucher (1993) menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani. Rijsdorp dalam Rachman. A (1986: 45) menyatakan pendidikan jasmani adalah usaha bantuan kepada anak dan menuju kearah kedewasan. Intensitas paedagogis dalam pendidikan jasmani dirangkum dalam empat pokok pikiran yaitu, pembentukan gerak, pembentukan prestasi, pembentukan sosial, dan pembentukan. Dari beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan jasmani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara

keseluruhan yang menggunakan aktivitas jasmani (fisik) sebagai media pencapaian tujuan. Sehingga pengertian ini perlu dipahami guru pendidikan jasmani, karena hal ini akan membawa implikasi penting dalam memilih kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yakni memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang dilakukan secara sistematis.

Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Tidak ada pendidikan yang tidak mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alamiah berkembang searah dengan perkembangan zaman. Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Dengan Pendidikan Jasmani siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil dan memiliki kebugaran jasmani dan kebiasaan

hidup sehat serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia (kurikulum SD, 2003)

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (seperti: sportivitas, jujur, kerjasama, disiplin, bertanggung jawab) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Pertanyaan yang sama juga bisa diajukan terhadap pengembangan profesi guru pendidikan jasmani, walaupun penelitian yang dapat menjawab pertanyaan tersebut sangat terbatas. Beberapa penemuan kunci dari penelitian tersebut mencakup beberapa point berikut. Secara sejarah, program pengembangan profesi memiliki aspirasi ambisius yang belum terealisasi (Armour dan Duncombe, 2004). Di Inggris, pengembangan profesi guru penjas tidak memiliki koherensi dan relevansi, dan ada gap antara aspirasi ambisius guru terhadap siswa dan model pengembangan profesi yang mendukung mereka (Armour dan Yelling, 2004). Pengenalan tentang pengembangan profesi berbasis sekolah barangkali dapat membantu namun bisa jadi akan problematik di sekolah-sekolah dimana guru penjas dimarginalisasikan (Feign dan Hanegby, 1999). Merupakan hal yang penting

untuk dipahami tentang penekanan akan apa yang didapat oleh siswa dari pengembangan profesi guru ini (Schempp, 1999; Pissanos dan Allison, 1996). Penelitian yang dilakukan Ward dan O'Sullivan (1998) menyimpulkan bahwa isolasi profesional dapat mengakibatkan apa yang disebut reduksionisme pedagogis. Penelitian ini juga merekomendasikan penelitian lebih lanjut tentang dampak kontek tempat kerja terhadap pembelajaran profesional. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian yang ada bersifat partikular, dan bahwa kita mengalami ketinggalan; lebih banyak agenda pertanyaan untuk dijawab daripada jawaban tentang pengembangan profesi guru penjas yang efektif.

Pengalaman Armour (2006) setiap kali menanyakan guru penjas tentang pengemangan profesi jawabannya relatif sama. Menurut guru penjas model pengembangan profesi yang ada kurang koheren, relevan, menantang, dan progresif; mereka merasa bahwa model yang ada berada di luar konteks dan tidak dapat ditransfer ke sekolah mereka; mereka menginginkan fokus pada kebutuhan khusus siswa mereka; mereka menghargai belajar dengan dan dari kolega dan menginginkan lebih banyak kesempatan untuk belajar dengan cara ini; dan bahkan mereka toleran terhadap model pengembangan profesi karena dalam model itu ada satu kemungkinan untuk saling belajar dari rekan sejawat (Armour & Yelling, 2004).

Penelitian Attard dan Armour mengupas tentang Attard sebagai guru-peneliti yang sedang menempuh awal jenjang karir di Malta yang juga terlibat dalam self-study yang sistematis tentang pembelajaran profesionalnya selama

30 bulan. Melalui proses penelitian, Attard mulai memahami bahwa walaupun dia memulai dengan menggunakan refleksi kritis untuk membantunya belajar tentang praktis. Proses refleksi kritis membantu mengatasi isolasi profesional dan memberi indra dalam mengarahkan isolasi profesional dan kehidupan profesional.

Keay mengkaji peran pembelajaran professional yang kolaboratif bagi guru yang baru memulai karirnya. Penelitiannya menggali data dari 4 kohort guru baru berkualifikasi dan mengidentifikasi pentingnya jurusan pendidikan jasmani dalam membentuk identitas professional guru baru tersebut. Namun demikian, Keay menggambarkan cara di mana interaksi profesional yang produktif seringkali dihambat oleh budaya umum di jurusan pendidikan jasmani dan minimnya dialog profesional. Keay juga menunjukkan bahwa agar pembelajaran bisa dimaksimalkan, kontribusi semua anggota jurusan sebaiknya juga dihargai. Artinya, proses kolaboratif seyogyanya dimodelkan sejak pada tahap pendidikan keguruan untuk pengembangan profesi ini. Dengan kata lain perubahan model pengembangan profesi seyogyanya juga mempengaruhi perubahan dalam pendidikan guru. Hal lain yang diisyaratkan penelitian seperti ini adalah bahwa aspirasi guru profesional sangat penting dalam restrukturisasi model pengembangan profesi. Dalam hal ini penelitian tentang pendidikan profesi guru memprasyaratkan pentingnya mendengarkan suara guru.

Bab III

Metode Penelitian

Supaya diperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini, maka langkah-langkah yang hendak ditempuh nantinya dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data; Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap seorang guru profesional senior. Wawancara semi terstruktur akan dibantu dengan panduan wawancara dan direkam dengan alat perekam digital. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2006: 222). Selanjutnya Nasution (1988) yang dikutip Sugiyono (2006: 223) menyatakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.
- b. Pengolahan data; merupakan langkah selanjutnya setelah diperkirakan data sudah terpenuhi. Walaupun, pengolahan data dilakukan tidak harus menunggu proses pengumpulan data selesai dilakukan. Dikarenakan—justru selama pengolahan data berjalan dimungkinkan memunculkan hipotesis kerja baru

yang nantinya menuntut kembali dilakukannya proses pengumpulan data pada tahap yang selanjutnya. Inilah justru yang menjadi cirikhas dari penelitian kualitatif, yakni tidak dibatasinya lingkup penelitian pada sebatas menjawab permasalahan penelitian.

- c. Penyajian hasil penelitian; pada tahap ini akan dipaparkan hasil pengolahan data sehingga tersusun suatu konsep yang sistematis mengenai pemaknaan Program Peningkatan Profesionalisme Guru oleh guru senior tersertifikasi.

- d. Analisis data

Langkah-langkah yang hendak diterapkan dalam metode analisis data berturut-turut berupa, 1) reduksi data; 2) klasifikasi data; 3) display data; 4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2005: 68).

- a) Reduksi data

Melalui proses reduksi data diharapkan akan mempermudah dalam mengendalikan dan mengorganisir data.

- b) Klasifikasi data

Klasifikasi data adalah langkah pengelompokan data-data berdasarkan cirikhas masing-masing sesuai dengan objek formal penelitian. Dari proses klasifikasi akan diperoleh data-data yang kurang relevan ataupun data yang relevan dengan objek penelitian untuk kemudian dipisahkan sehingga tidak akan mengganggu pada proses analisa data yang selanjutnya.

- c) Display data

Display data dilakukan untuk mempermudah penafsiran atau proses pembacaan data.

d) Analisis Data

Metode analisis data yang hendak digunakan dalam penelitian kali ini adalah "verstehen" dan "interpretasi". *Verstehen* adalah metode memahami objek penelitian melalui *insight, einfuehlung*, serta empaty dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran , serta kekuatan manusia yang mempunyai sifat ganda. Sementara proses yang kedua 'interpretasi, merupakan kelanjutan dari metode sebelumnya. Interpretasi bertujuan agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan oleh subjek Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara implisit maupun eksplisit termuat dalam realitas.

Bab IV

Analisis Data dan Pembahasan

A. Analisis Data

Subjek dalam penelitian ini atau yang dalam penelitian kualitatif lazim disebut sebagai responden adalah seorang guru pendidikan jasmani senior Sekolah Menengah Atas Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Melalui metode wawancara, sejumlah data bisa dirangkum dan disimpulkan dalam sebuah sajian sebagaimana berikut:

a. Realitas Kondisi Guru Penjas

Dari hasil wawancara dengan responden dinyatakan bahwa realitas guru pendidikan jasmani di lapangan relatif bisa dikatakan ironis. Satu ungkapan yang dimunculkan responden adalah, "cenderung teman-teman dilapangan mengajarnya semauanya, rata-rata mereka tidak melakukan persiapan yang dituangkan dalam RPP, ngajar dengan materi seingatnya". Selain itu dinyatakan bahwa guru pendidikan jasmani yang ada dan sudah lama bertugas rata-rata dikatakan tidak ada yang senantiasa berusaha melakukan *update* terhadap penguasaan keilmuannya. "Jangankan untuk membaca artikel keilmuan penjas yang baru, baca koran aja rata-rata pada males mas teman-teman itu", demikian ungkap responden.

Dalam hal ini terungkap juga bahwa walaupun kurikulum ataupun sistem pendidikan berubah-ubah, namun guru pendidikan jasmani apalagi

yang sudah tua cenderung mengajar dengan cara yang monoton dan tidak berubah.

Selanjutnya responden juga mengungkapkan bahwa, secara strata seolah-olah guru penjas berada lebih rendah dibandingkan guru pada disiplin keilmuan yang lain, terutama dengan guru-guru eksak. Sepertinya guru yang mengampu mata pelajaran eksak dianggap mempunyai kemampuan pikir yang lebih dibandingkan dengan guru penjas. Bahkan seringkali ungkapan menyakitkan keluar, bahwa mata pelajaran Pendidikan Jasmani sebenarnya bisa diajarkan oleh siapa saja asal menyukai kegiatan olahraga.

b. Makna Profesional

Fakta dari hasil wawancara menunjukkan bahwa makna profesional bagi guru pendidikan jasmani seolah tidak menunjukkan memberi tambahan atribut apapun. "Wah sama saja mas kelihatannya, profesional atau belum ya juga tetap gitu-gitu aja", demikian ungkap responden. Sementara makna profesional secara idealitasnya dari apa yang diungkapkan responden sebenarnya sudah benar. Bahwa istilah profesional terkait dengan bentuk penguasaan sejumlah keahlian yang mendukung peningkatan kinerjanya. Hal ini terungkap dari jawaban responden yang menyatakan," wah ya kalau istilahnya tenaga profesional itu ya orang yang mempunyai keahlian tinggi di badangnya mas. Kalau terkait dengan guru...ya istilah profesional itu artinya bisa melaksanakan tugasnya sebagai guru bisa optimal, yaitu memberikan pelaksanaan kegiatan

pembelajaran yang optimal, serta melakukan evaluasi terhadap capaian proses yang dilaksanakannya”. Namun, lebih jauh responden mengungkapkan, bahwa kenyataan makna ”profesional” rata-rata masih terlalu jauh untuk didekatkan dengan realitas guru pendidikan jasmani ditempat kita. Tuntutan realitas lapangan yang senantiasa meningkat tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan mengampu pembelajaran yang dimiliki. Apalagi, senantiasa konsep pendidikan juga berkembang dan terus berubah. Namun pada kenyataan konsep dan pemahaman mengajar yang dimiliki oleh guru senantiasa juga tidak pernah berubah. ”Mau kurikulumnya berganti dari CBSA, KBK, Maupun KTSP...tapi ngajarnya yop tetep gituuu saja mas..gak ada bedanya”.

c. Kontribusi PPG Bagi Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Jasmani

Pada dasarnya responden mengungkapkan bahwa kalau memang akan ada satu program yang khusus untuk meningkatkan profesionalitas guru secara intensif, tentunya hal itu akan sangat berguna. Selama ini hal seperti itu hanya didapat dari mengikuti workshop, ataupun semiloka yang keberadaannya pun tidak rutin ada. ”Saya rasa hal itu sangat penting mas, guru memang juga harus dipaksa lagi untuk terus belajar, karena tuntutan kerja neng lapangan kan yo meningkat terus to mas..”. Namun ada juga sedikit ungkapan apatis tercermin dari pendapat responden, ”tapi yo terkadang program-program seperti itu sama saja mas...ujung-ujungnya hanya proyek...ra jelas”.

B. Pembahasan

Konsep dan teori tentang pengetahuan guru (*teacher's knowledge*) telah secara luas digunakan dalam literatur pendidikan. Namun demikian, ada banyak makna yang beragam. Bagi kalangan psikolog pendidikan misalnya, pengetahuan adalah informasi objektif dan faktual yang telah mengalami pertentangan dan persetujuan di antara komunitas pendidikan (Calderhead, 1996). Definisi yang lain merujuk pada pemahaman subyektif akan pengetahuan yang diyakini oleh seseorang sebagai sesuatu yang bermakna (Tsangaridou, 2006) atau yang disebut sebagai pengetahuan yang konstruktif (Borko dan Putnam, 1996). Sedangkan definisi yang lebih pragmatis diusulkan oleh Cochran-Smith dan Lytle (1999) yang menyatakan bahwa pengetahuan itu memiliki relasi dengan praktis dan bagaimana pengetahuan guru itu dikonstruksikan secara kontekstual. Dalam disiplin pendidikan jasmani, pengetahuan guru dibentuk melalui orientasi praktis, personal, eksperimental, dan situasional (Rovegno, 2003).

Tom dan Valli (1990), dalam kajiannya tentang pengetahuan guru, memetakan 3 tradisi epistemologis yang meliputi positivistik, interpretatif, dan kritis. Tradisi positivistik memfokuskan pada pengetahuan dan keterampilan mengajar yang diturunkan dari studi ilmiah tentang praktis pengajaran. Sedangkan ciri utama tradisi interpretatif adalah penggunaan muatan teori yang mengacu pada studi kehidupan sosial. Di sisi lain, tradisi teori kritis menggabungkan visi sosial yang progresif dengan kritik radikal tentang pengajaran dan sistem persekolahan.

Walaupun uraian di atas menunjukkan ragam debat mengenai pengetahuan guru, penelitian dengan topik ini sangat krusial. Bahkan sejak dua dekade yang lalu, Feiman-Nemser dan Floden (1986) menyatakan bahwa memahami organisasi pengetahuan guru akan meningkatkan apresiasi terhadap penggunaan pengetahuan oleh guru dengan cara menunjukkan bagaimana jenis pengetahuan yang berbeda akan menghasilkan kinerja yang berbeda pula. Untuk itu beberapa ahli telah mengusulkan beberapa tipologi untuk memotret berbagai cara di mana pengetahuan dapat dikaji relasinya dengan kinerja praktis. Beberapa tipologi ini meliputi pengetahuan keahlian (*craft knowledge*), pengetahuan praktis (*practical knowledge*), dan gagasan Shulman (1986) tentang pengetahuan isi (*content knowledge*).

Sebagaimana penelitian ini akan mengkaji peta pengetahuan isi pedagogis (PIP) menurut Shulman (1986), konsep PIP akan dijabarkan lebih lanjut. Pada awalnya, Shulman (1986) mengajukan kerangka teoritis pengetahuan guru menjadi 3 kategori. Pada perkembangan berikutnya, Shulman (1987) memperluas menjadi 7 kategori yang mencakup (1) pengetahuan isi, (2) pengetahuan pedagogis umum, (3) pengetahuan tentang kurikulum, (4) PIP, (5) pengetahuan tentang peserta didik, (6) pengetahuan tentang konteks, dan (7) pengetahuan tentang tujuan akhir pendidikan. Di antara ke tujuh kategori tersebut, Shulman (1987) menandakan bahwa PIP perlu mendapatkan perhatian khusus karena PIP mampu mengidentifikasi batang tubuh pengetahuan yang diperlukan untuk mengajar. Shulman (1987) mendefinisikan PIP sebagai sintesis antara isi (*content*) dan pedagogi yang

secara unik menjadi wilayah kewenangan serta menjadi bentuk khusus pemahaman profesional guru.

Sebagaimana PIP memiliki 2 unsur, yakni pengetahuan pedagogis (*pedagogical knowledge*) dan pengetahuan isi (*content knowledge*), kajian penelitian dalam pendidikan jasmani yang melibatkan 2 unsur tersebut akan diulas. Pertama, secara sederhana *pengetahuan pedagogis* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang cara mengajar. Penelitian yang mengkaji pengetahuan pedagogis ini sudah sering dilakukan. Misalnya, kajian beberapa penelitian tentang efektifitas guru penjas yang dilakukan oleh Tsangaridou (2006) memaparkan bahwa guru yang efektif menunjukkan perilaku khusus pedagogis untuk memfasilitasi pembelajaran murid. Misalnya, guru yang efektif memiliki harapan akan kinerja tinggi dan menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk belajar. Lebih lanjut, guru yang efektif juga menyajikan cakupan pembelajaran yang isinya disampaikan secara berurutan dan tepat serta memaksimalkan waktu pembelajaran dengan secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran yang produktif dan bermakna (Rink, 2003, Siedentop dan Tannehill, 2000).

Kedua, *pengetahuan isi* mengacu pada pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Pengetahuan ini mengakar pada dua fondasi: (1) akumulasi literatur serta penelitian pada bidang studi dan (2) kajian historis dan filosofisnya (Shulman, 1987). Berikut adalah beberapa contoh hasil penelitian tentang pengetahuan isi guru penjas. Douts (1997) mengemukakan bahwa pengetahuan isi guru menjadi bukti dari

bagaimana para guru tersebut menentukan progress dan langkah ke urutan berikutnya. Keputusan yang dibuat guru atas apa dan bagaimana mengajar tumbuh dari pengetahuan isi mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hastie (1996) menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan guru yang pemahaman bidang studi rendah, guru dengan pemahaman bidang studi yang tinggi lebih banyak menggunakan tugas instruksional, mengkondisikan rasa tanggungjawab murid, dan lebih sedikit menggunakan pendekatan pendisiplinan perilaku yang kaku.

Kedua unsur tersebut di atas membentuk sintesa pengetahuan yang disebut sebagai Pengetahuan Isi Pedagogis (PIP). PIP itu sendiri merujuk pada cara yang unik untuk merepresentasikan dan memformulasikan bidang studi agar bisa dipahami orang lain (Shulman, 1998). Selama satu dekade terakhir, literatur tentang PIP guru telah muncul secara ekstensif. Penelitian-penelitian tersebut mencoba untuk menggambarkan ciri-ciri PIP guru, baik dalam konteks pendidikan secara umum ataupun pendidikan jasmani (Tsangaridou, 2006). Implikasi penelitian tersebut sangat nyata, terutama dalam mempengaruhi isi dan struktur kurikulum pendidikan keguruan yang harus memenuhi prasarat dan standar profesi (Amade-Escot, 2000; Rovegno, 2003; Shulman, 2002). Berbagai macam penelitian dalam pendidikan pendidikan jasmani secara khusus memfokuskan pada PIP yang menggali bagaimana guru penjas mendapatkan, mengelaborasi, dan mentransformasikan PIP mereka (Amade-Escot, 2000; Graber, 2001; Rovegno, 2003).

Rovegno (1992, 1993, 1994, 1995) telah melakukan studi yang intensif untuk menggambarkan sifat dan dimensi PIP calon guru penjas dan untuk menggambarkan bagaimana PIP muncul dan berlangsung secara kontekstual. Rovegno (1992, 1994) menemukan bahwa PIP calon guru penjas belum cukup memadai jika dihadapkan pada realitas penjas di sekolah. Selain itu, penemuannya juga membuktikan bahwa pembagian, pentahapan, dan penatalaksanaan mata pelajaran dikembangkan secara kurang tepat untuk pembelajaran murid (Rovegno, 1994, 1995). Padahal, jika PIP ini dapat dikembangkan dengan baik, maka PIP akan sangat penting perannya dalam menentukan kualitas pengajaran penjas. Dalam penelitian tentang PIP calon guru penjas selama mengikuti matakuliah praktik pengajaran, Tsangaridou (2002) menemukan bahwa mahasiswa tersebut menggunakan contoh, demonstrasi, dan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan pembelajaran dan pemahaman murid selama proses mengajar. Tsangaridou (2002) menyimpulkan bahwa PIP mahasiswa calon guru penjas secara positif mempengaruhi tindakan pedagogis dan praktis.

McCaughtry dan Rovegno (2003) mengkaji bagaimana mahasiswa PIP calon guru penjas mengalami perubahan dan muncul sebagai respon terhadap konteks real pengajaran. Ada 3 perubahan yang signifikan terhadap pengetahuan calon guru tersebut selama penyampaian 20 unit pelajaran. Perubahan pertama terjadi pada awal pembelajaran ketika mereka menyalahkan siswa secara tidak akurat atas kegagalan pengajarannya menuju pada kesadaran bahwa ketidaksuksesan pengajaran tersebut berasal dari

kekurangan pengetahuan mereka. Perubahan kedua berlangsung dari saat calon guru tersebut tidak lagi menimpakan kesalahan pada siswa tetapi memandang dan memahami kompleksitas perkembangan motorik. Terakhir, calon guru tersebut mengabaikan dimensi emosional anak pada awalnya dan menuju pada pemahaman dan pengakuan peran emosi dalam pembelajaran pada akhirnya.

Kesimpulannya, PIP dalam struktur kurikulum persiapan profesi penjas memiliki peran yang signifikan terhadap kinerja pengajaran guru pemula. Walaupun PIP terus tumbuh dan terakumulasi selama menjalani profesi guru penjas, penumbuhan dan pengembangan PIP sejak menjalani masa persiapan profesi merupakan hal yang sangat krusial.

Bab V **Kesimpulan**

A. Kesimpulan

Secara umum data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru mempunyai keyakinan bahwa pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru akan sangat bermakna bagi guru pendidikan jasmani. Karena tuntutan perkembangan di lapangan pekerjaan yang senantiasa meningkat maka kemampuan guru pun harus senantiasa ditingkatkan. Realitas yang ada menunjukkan bahwa kalau tidak ada program yang muncul untuk memaksa guru untuk senantiasa terus belajar, mereka sangat enggan untuk belajar. Maka keberadaan program PPG tentunya sudah sangat pas dan diperlukan.

Namun juga ada sedikit ungkapan apatis yang tercermin dari data wawancara. Wacana "proyek" ternyata melabeli sekian banyak kegiatan yang selama ini ada. Kenyataan label itu mengandung makna konotasi, yakni sebuah kegiatan yang semata-mata menghabiskan dana tanpa membawa kontribusi yang jelas. Oleh karena itu, rancangan yang tepat serta pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru sangat diharapkan sebagai sebuah upaya menjaga kualitas pelaksanaan program.

B. Saran

1. Pelaksanaan PPG senantiasa harus diawasi penjaminan kualitasnya, sehingga akan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan profesionalitas guru.
2. Materi pelaksanaan program PPG harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan tuntutan kerja di lapangan.

Daftar Pustaka

- Armour, K. M. & Duncombe, R. (2004) Teachers' continuing professional development in primary physical education: lessons from present and past to inform the future, *Physical Education and Sport Pedagogy*, 9(1), 3–22.
- Armour, K. M. & Yelling, M. R. (2004) Professional development and professional learning: bridging the gap for experienced physical education teachers, *European Physical Education Review*, 11(3), 209–229.
- Attard, Karl & Kathleen Armour (2006) Reflecting on reflection: a case study of one teacher's early-career professional learning, *Physical Education and Sport Pedagogy*, 10 (2), 139–157
- Borko, H. (2004) Professional development and teacher learning: mapping the terrain, *Educational Researcher*, 33(8), 3–15.
- Brouwer, N. & Korthagen, F. (2005) Can teacher education make a difference? *American Educational Research Journal*, 42(1), 153–224.
- Fejgin, N. & Hanegby, R. (1999) School based in-service training of PE teachers, *European Journal of Physical Education*, 4(1), 4–16.
- Fishman, B. J., Marx, R. W., Best, S. & Tal, R. T. (2003) Linking teacher and student learning to improve professional development in systemic reform, *Teaching and Teacher Education*, 19, 643–658.
- Garet, S. M., Porter, S. A., Desimone, L., Birman, B. F. & Suk Yoon, K. (2001) What makes professional development effective? Results from a national sample of teachers, *American Educational Research Journal*, 38(4), 915–945.
- Keay, Jeanne, (2005) Developing the physical education profession: new teachers learning within a subject-based community, *Physical Education and Sport Pedagogy*, 10 (2), 139–157.
- Mayer, D., Mitchell, J., Macdonald, D., Land, A. & Luke, A. (2003) From personal reflection to professional community. Education Queensland: professional standards for teachers. Evaluation of the 2002 pilot. Policy document (Brisbane, Queensland Department of Education). Available online at: http://education.qld.gov.au/learning_ent/ldf/pdfs/standards/piloteval2002.pdf (accessed 20 October 2005).

- Peressini, D., Borko, H., Romagnano, L., Knuth, E. & Willis, C. (2004) A conceptual framework for learning to teach secondary mathematics: a situative perspective, *Educational Studies in Mathematics*, 56, 67–96.
- Pissanos, B. W. & Allison, P. C. (1996) Continued professional learning: a topical life history, *Journal of Teaching in Physical Education*, 16, 2–19.
- Sandholtz, J. H. (2002) Inservice training or professional development: contrasting opportunities in a school/university partnership, *Teaching and Teacher Education*, 18, 815–830.
- Schempp, P. G. (1993) Constructing professional knowledge: a case study of an experienced high school teacher, *Journal of Teaching in Physical Education*, 13, 2–23.
- Sugiyono, (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit ALFABETA
- Ward, P. & O’Sullivan, M. (1998) Similarities and differences in pedagogy and content: 5 years later, *Journal of Teaching in Physical Education*, 17, 195–213.
- West. Ed. (2000) *Teachers who learn, kids who achieve: a look at schools with model professional development* (San Francisco, CA, WestEd).